

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi dan masyarakat belajar diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Tidak hanya menjadikan tujuannya pada target peningkatan produksi (pembangunan ekonomi), namun juga pada pentingnya pengembangan SDM yang mencakup diri manusia sebagai insan abdi Allah, yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, dan logika, yang kemudian harus dimanfaatkan sebagai sumber daya kepemimpinan.

Peran pendidikan, sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berkisar pada sekolah saja, bahkan di masyarakat dan keluarga, semua lembaga pendidikan itu perlu bekerjasama mewujudkan generasi yang berkualitas pendidikan dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAK (Iman dan Taqwa) sehingga tercapai tujuan pendidikan secara umum yaitu membentuk akhlak yang mulia dan tujuan secara khusus yaitu mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda untuk menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai luhur. Semua itu ditujukan agar mereka dapat mengatur emosi, motivasi, dan membimbingnya dengan baik.¹

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (tk: Al-Husna Zikra, 1995) 65.

Pendidikan bagi anak-anak sangat penting karena akan menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti, dan karena merekalah (anak-anak) yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut,

Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.²

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang baik.

Semakin gencarnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan terdesaknya mereka (khusus umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kaffah.

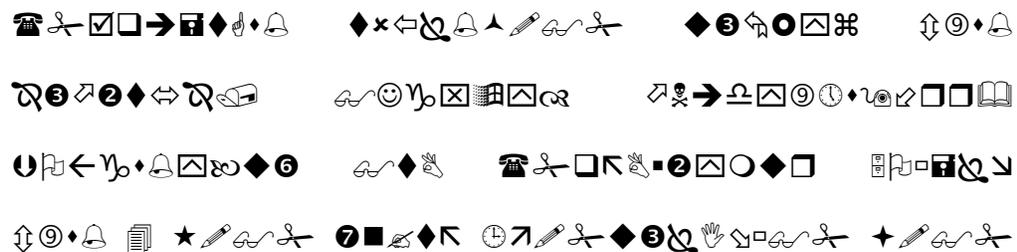
² Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Cet. 19., 10

Namun dalam kenyataannya, hal yang diharapkan belum dapat tercapai. Lembaga pendidikan selama ini masih berorientasi kepada aspek kognitif, yang mengakibatkan ketidakjelasan arah orientasi pendidikan.³

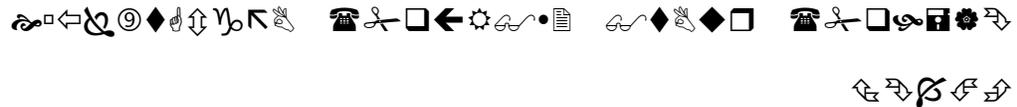
Di samping itu dalam skala kecil yaitu keluarga, sering kita jumpai tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan dalam media televisi atau dalam masyarakat kita. Ini tidak lain adalah akibat dari sistem pendidikan yang keliru, pendidikan yang hanya mengutamakan angka dan prestasi. Ada suatu hal yang terlupakan dalam hal ini, yaitu meningkatkan kecerdasan emosional, yang akan membentuk seseorang untuk dapat mengenali emosi diri, berempati, dan memotivasi diri sehingga ketika kegagalan datang, ia akan dapat mudah bangkit membangun kembali kepercayaan dirinya.

Reven Bar – on dalam Steve J. Stein, mendefinisikan kecerdasan emosi adalah: *Serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang yang berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.*

Untuk itu penting bagi orang tua dalam mendidik anak, karena ditangannya masa depan anak ditentukan. Allah berfirman:



³ Winarto Surakhmad, *Ambivalensi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002) 34



Sesungguhnya Rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, Karena kebodohan lagi tidak mengetahui⁴ dan mereka mengharamkan apa yang Allah Telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.⁵ (Al An'am: 140)

Hadits Bukhari disebutkan:

Rasulullah bersabda: Tiada anak yang dilahirkan melainkan lahir diatas fitrah beragama (perasaan peraya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nashrani, ataupun majusi (HR. Bukhari)

Dalam Al Quran dan Hadis Nabi berikut telah jelas ditunjukkan bahwa tanggung jawab orang yang mendidik anak sesuai dengan perkembangan fitrahnya sangat diwajibkan. Orang tua diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keluarganya terutama anak. Pada umumnya anak usia 15 tahun sebelum dewasa sangat sulit menentukan persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, pada masa tersebut anak sangat peka sehingga membentuk kepribadian dan kemampuan dasar sangat ditentukan oleh pendidikan, perlakuan orang tua dan lingkungannya, Allah berfirman dalam surat Al Tahrim Ayat 6, yaitu:

⁴ Bahwa Allahlah yang memberi rezki kepada hamba-hambaNya.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, 2000), Al An'am: 140.



*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶

Demikian Allah memerintahkan orang tua untuk menjaga anak, apalagi anak yang menginjak masa remaja, masa mencari jati diri. Menurut Maurice: *Masa remaja masa untuk belajar untuk menjadi dewasa, bukan belajar menjadi remaja yang sukses*⁷

Untuk mencapai hal sebagaimana dimaksud maka disamping peran lembaga pendidikan, maka peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama⁸. Didalam keluarganya individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Tahrim: 6

⁷ J. Maurice, *Cara – cara efektif mengasuh anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000)33

⁸ Slamteo, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010) 61

didalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak didalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu disekolah maupun di masyarakat. Dengan kata lain orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan atau bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.⁹

Realita sekarang kebanyakan orang tua sangat sibuk sekali dalam pekerjaan. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga orang tua kekurangan waktu untuk memperhatikan anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan informal, mereka harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan mereka apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha sekarang. Sehingga karena kesibukan orang tua, maka komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali atau

⁹ Ibid, 61

mendidik anak dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Ada juga karena kesibukan orang tua tersebut sehingga mereka mendidik anaknya secara otoriter atau keras karena mereka merasa sudah capai dalam bekerja.

Menurut Markum, orang tua harus bersikap demokratis, memberi kebebasan pada anak untuk memilih apa yang disukainya, menyediakan diri untuk menjelaskan apa yang dilihat anak, serta berusaha mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan anak.¹⁰

Sedangkan Suherman (2000:10) menyatakan anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal dan yang lebih penting lagi anak akan mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak.¹¹

Orang tua harus mampu memahami cara mengasuh yang baik dan menerapkan nilai-nilai spiritual sesuai tuntunan Agama Islam yang biasa dikenal dengan Pendidikan Agama Islam. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat memahami kebutuhan anak baik jasmani, maupun rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani antara lain memberi makanan yang bergizi dan mengajari cara hidup sehat. Sedangkan pemenuhan kebutuhan rohani meliputi membantu anak agar

¹⁰ Sugiharto, *Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Bidang Studi Akuntansi*. Jurnal Un

¹¹ Suherman, *Buku Saku Perkembangan Anak*, (Jakarta:ECG, 2000) 10

memiliki kecerdasan emosional dan spriritual. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat mendorong anak menjadi mandiri, mampu memotivasi diri, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, dan menjalankan prinsip-prinsip Syariat Islam sejak dini dalam sendi-sendi kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Eropa yang menggunakan dasar spriritual dalam pendidikannya, memberikan hasil yang positif, yakni berkurangnya kenakalan anak, rendahnya tingkat penggunaan obat-obat terlarang dan meningkatnya prestasi belajar.¹²

Pola asuh orangtua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat/ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan. Pola asuh yang demokratis sebagaimana disebutkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena adanya dorongan, perhatian, pengarahan serta kepercayaan dari orang tua merupakan motivasi utama bagi anak dalam belajar. Meningkatnya motivasi belajar pada akhirnya

¹² Daniel Golem, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)87

akan meningkatkan prestasi belajar. Atas dasar hal ini, maka timbul keinginan untuk melakukan pengkajian mengenai **KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DENGAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA DI SMPN 25 SURABAYA.**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua demokratis di SMPN 25 Surabaya?
2. Bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa di SMPN 25 Surabaya?
3. Bagaimana korelasi antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar PAI di SMPN 25 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua demokratis di SMPN 25 Surabaya.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa di SMPN 25 Surabaya.
3. Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar PAI di SMPN 25 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prestasi belajar PAI siswa di SMPN 25 Surabaya ini diharapkan memiliki manfaat tertentu. Manfaat tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

1. Dari segi teoritik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan tentang pentingnya pola asuh orang tua demokratis dan prestasi belajar PAI.
2. Dari segi praktis dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengetahui prestasi siswa dan PAI dengan dukungan pola asuh orang tua.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran referensi yang ada, dijumpai beberapa karya-karya ilmiah yang membahas persoalan pola asuh orang tua dan prestasi belajar PAI siswa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Hidayatul Ummah dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa di MI Al-Hidayah Sawo Tratap Sidoarjo”. Pembahasan yang dikaji meliputi pengaruhnya peran orang tua dalam membentuk jiwa kedisiplinan terhadap anak dalam mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan pada siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah di daerah Sawo Tratap Sidoarjo. Point penting dalam penelitiannya tertumpu pada pentingnya kedisiplinan dalam mendidik anak untuk mempelajari ilmu-ilmu dalam ruang lingkup PAI. Dengan adanya kedisiplinan, anak dapat mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dengan baik dan terbiasa sampai anak dewasa kelak.
2. Penelitian Asnifah dengan judul “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo”. Pembahasan yang dikaji meliputi

hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa dalam mempelajari PAI secara baik yang dilakukan pada kelas XI SMA Muhammadiyah 2 di daerah Sidoarjo. Poin penting dalam penelitian bertumpu pada hubungan antara pola asuh orang tua secara umum dengan jiwa kemandirian siswa dalam mempelajari PAI secara baik. Sebab dengan kemandirian yang terbentuk maka proses belajar mengajar PAI akan berjalan baik dan menghasilkan sosok siswa yang agamis dan selalu berpegang teguh pada syariat Agama Islam.

3. Khosi'ah yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Widya Dharma Turen". Dalam penelitian tersebut menjelaskan upaya-upaya dan cara-cara para pendidik atau guru PAI bekerja kreatif untuk meningkatkan prestasi siswanya dalam pelajaran PAI. Sampel penelitian yang diteliti adalah di SMA Widya Dharma Turen. Point penting dalam penelitian tersebut adalah teknik-teknik pada pendidik di SMA Widya Dharma Turen dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya sehingga berprestasi dalam bidang mata pelajaran PAI.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, tidak ada yang secara spesifik membahas tentang jenis pola asuh tertentu yang dilakukan oleh orang tua selayaknya yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya sampel yang digunakan untuk penelitian dan tolak ukur prestasinya berbeda dengan peneliti lain. Sebab peneliti menggunakan sampel objek yang diteliti di SMPN 25 Surabaya. sehingga

judul yang di angkat oleh peneliti yaitu Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Prestasi Belajar Pai Siswa Di Smpn 25 Surabaya, merupakan judul penelitian yang baru dan lebih spesifik membahas pola asuh orang tua demokratis yang bersinergi dengan prestasi siswa dalam mempelajari PAI.

F. Definisi Operasional

1. Korelasi adalah nilai yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linear antara dua peubah acak (*random variable*).
2. Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak yang berifat rasional
3. Prestasi adalah merupakan sebuah hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan baik dengan cara sendiri maupun dengan cara kelompok
4. Belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilaksanakan oleh seseorang guna mendapat suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan cara keseluruhan.
5. PAI adalah pendidikan agama yang berbasis islam, mengajarkan tentang iman, islam, dan ihsan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan skripsi ditulis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian,

Penegasan Judul dan Sistematika Pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini.

Bab kedua, berisi tentang Kajian teori sebagai landasan dalam pembahasan, pada bab ini berisi teoritis konseptual yaitu Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang merupakan cara-cara yang diperlukan untuk memperoleh data dari lapangan.

Bab keempat, berisi tentang sajian dan analisis data, yang merupakan paparan seluruh data dan analisis data yang diperoleh oleh peneliti pada saat di lapangan lalu dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan yang berkaitan dengan korelasi pola asuh orang tua dan prestasi belajar PAI

Bab kelima berisi penutup, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.